

Melakukan Pemeliharaan Tanaman Buah Naga

***Oleh :
Elly Sarnis Pukesmawati, SP., MP.***

I. PENDAHULUAN

Setelah ditanam, tanaman membutuhkan perawatan intensif agar dapat tumbuh hingga berproduksi dengan baik. Ada dua masa yang akan dilalui tanaman hingga dapat berproduksi, yaitu masa vegetatif dan masa generatif.



Gambar 1. Tanaman Buah Naga Pada Fase Vegetatif

Masa vegetatif merupakan masa pertumbuhan organ perakaran dan percabangan. Buah naga membutuhkan bentuk percabangan yang baik dengan jumlah cabang tertentu selama jangka waktu tertentu pula. Sementara masa generatif merupakan masa menjelang berbunga atau berbuah.

Masa generatif ini sangat erat kaitannya dengan vegetatif. Masa generatif muncul setelah pertumbuhan tunas cabang atau batang sudah menjadi sangat lambat atau berhenti. Bila pertumbuhan tanaman masih terlalu subur atau masa vegetatif masih berlangsung maka masa generatif dapat tertunda. Oleh karena itu, diperlukan

perlakuan tertentu agar masa vegetatif dapat diatur sehingga tanaman dapat memasuki masa generatif. Pengamatan secara rutin sangat diperlukan agar produksi buah naga dapat dipercepat.

Dalam budidaya tanaman buah naga di kebun diperlukan beberapa tindakan perawatan di antaranya ialah penyulaman, pengikatan dan pengaturan letak, pemupukan dan pembubunan, pemangkasan, serta penyeleksian bunga dan calon buah.



Gambar 2. Tanaman Buah Naga Pada Masa Generatif

II. PENYULAMAN

Penyulaman sangat diperlukan dalam pembudidayaan tanaman agar jumlah tanaman yang dapat berproduksi mencapai optimal. Biasanya penyulaman dilakukan seminggu setelah tanam. Penyulaman merupakan tindakan mengganti tanaman yang mati, busuk pada pangkal batang, tidak tumbuh, atau kerusakan fisik lainnya. Umumnya pada budidaya buah naga, sering terjadi busuk pangkal batang setek. Setek demikian harus segera diganti dengan setek yang baru. Demikian juga dengan setek yang mati atau yang tidak tumbuh, harus diganti.



Gambar 3. Stek Busuk Pangkal Batang yang harus diganti

Setek – setek tersebut dicabut, lalu setek baru ditanam dengan perlakuan seperti pada proses penanaman. Namun, sebelum dilakukan penanaman bibit setek, lubang tanamnya perlu ditaburkan kapur atau belerang, sedangkan pangkal bibit dioles dengan fungisida Ridomil.

III. PENGIKATAN DAN PENGATURAN LETAK

Letak cabang atau batang perlu diperhatikan agar pertumbuhan tanaman menjadi normal dan tidak salah bentuk. Bila hal ini dilakukan maka percepatan pertumbuhan tanaman yang diharapkan dapat terpenuhi.

Pengaturan letak cabang atau batang ini dilakukan dengan pengikatan. Pengikatan harus dilakukan karena pertumbuhan cabang atau batang sudah bertambah. Artinya, ikatan yang dilakukan saat penanaman harus diubah letaknya. Dengan perubahan ikatan tersebut maka batang atau cabang dapat diarahkan pertumbuhannya. Pengikatan yang terlambat akan membuat pertumbuhan cabang atau batang melengkung tidak teratur atau menyimpang dari arah tiang. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan cabang dan bakal cabang produktif ke arah atas.



Gambar 4. Bentuk Pengikatan dan Pengaturan Letak

Idealnya setiap 21 – 25 cm harus diadakan pengontrolan dan pengikatan cabang. Bahan untuk pengikatan ini dapat berupa kawat aluminium elastis atau tali

rafia. Bentuk ikatan sebaiknya berupa angka “8”. Pengikatan ini jangan terlalu kencang karena dapat menyebabkan cabang atau batang terjepit atau patah.

Umumnya perubahan ikatan jarang terjadi karena akar udara sudah merapat atau menempel erat pada tiang rambatan. Ikatan lama tidak perlu dibuang kecuali bila diharuskan untuk dibuang.



Gambar 5. Bentuk Pengaturan Letak

Untuk pengikatan cabang pada sistem penanaman double rowing agak berbeda dengan pada sistem tunggal. Pada sistem ini bibit yang harus ditanam harus diikatkan pada turus bambu yang bersifat sementara. Pengikatan sementara ini dilakukan hingga tinggi tanaman mencapai 50 – 60 cm. Seiring dengan pertumbuhan cabang memanjang maka pada ketinggian di atas 50 cm atau 60 cm sudah disiapkan kawat ram sebagai tempat untuk merambatkan tanaman. Saat itu, cabang atau batang diikatkan merapat pada kawat tersebut. Demikian seterusnya pengikatan dilakukan hingga tanaman mencapai ketinggian 140 – 150 cm dan selanjutnya sulur – sulur akar terjuntai pada kawat penyangga di bagian teratas.

IV. PEMUPUKAN DAN PEMBUBUNAN

Pemupukan merupakan salah satu kegiatan pokok dalam budidaya buah naga karena sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta kualitas dan produktifitas buah naga. Ini disebabkan tanaman buah naga merupakan jenis tanaman kaktus yang sangat banyak membutuhkan hara untuk hidupnya, tetapi pemberiannya harus seimbang dan sesuai dengan yang dibutuhkan tanaman.

Untuk menghasilkan buah yang baik dan sesuai persyaratan ukuran diperlukan unsur hara yang seimbang. Unsur hara ini diperoleh dan disediakan oleh media tumbuhnya berupa tanah. Namun, sayangnya ketersediaan unsur hara di dalam tanah tidak selamanya sesuai jumlah yang dibutuhkan tanaman. Oleh karena itu, untuk memenuhi ketersediaan unsur hara dibutuhkan penambahan pupuk.



Gambar 6. Pemberian Pupuk Pada Tanaman Buah Naga

Jenis pupuk yang diberikan tergantung pada fase pertumbuhan tanaman. Bahkan jumlah dan cara pemberiannya berbeda-beda sesuai pertimbangan ekonomis maupun perlakuan terhadap tanaman buah naga. Setiap petani memiliki cara tersendiri dalam melakukan pemupukan karena disesuaikan dengan kondisi lahan maupun tenaga yang ada. Pemberiannya dapat dilakukan secara bertahap sesuai umur

tanaman. Namun, dapat saja pemberian pupuknya dilakukan karena tanaman sudah menunjukkan gejala-gejala kekurangan unsur hara tertentu. Gejala kekurangan unsur hara dan cara mengatasinya adalah sebagai berikut :

a. Nitrogen

Kekurangan unsur nitrogen (N) tampak pada cabang atau batang yang pertumbuhannya kecil dan ramping. Panjang cabang atau batang tidak seimbang dengan diameternya. Warna kulit cabang hijau muda kekuningan atau pucat. Pertumbuhannya lambat dan semakin lama tampak kusam dan mengering. Bila gejala ini tampak pada masa berbuah, buah akan berukuran kecil dan cepat menjadi matang. Untuk mengantisipasi kekurangan nitrogen, tanah dapat diberikan pupuk nitrogen yang bersumber dari nitrat.



Gambar 7. Tanaman Buah Naga Terserang Penyakit

b. Fosfor

Gejala yang tampak akibat kekurangan fosfor (P) antara lain cabang atau batang berwarna merah keunguan yang semakin lama akan mengeras dan berwarna sedikit coklat kekuningan. Bentuk buah menjadi jelek, lekas tua, dan kecil.



Gambar 8. Tanaman Buah Naga Kekurangan Fosfor

Mengatasi kekurangan fosfor dilakukan dengan pemberian pupuk P yang mudah diserap tanaman. Pupuk P tersebut sebaiknya berupa pupuk daun walaupun juga diberikan pupuk P melalui akar. Pupuk melalui akar diberikan sebulan sekali, sedangkan melalui daun seminggu sekali selama 4 – 6 minggu berturut-turut.

c. Kalium

Tanda bahwa tanaman kekurangan unsur Kalium (K) antara lain cabang atau batang berwarna hijau terang, tetapi tampak lemah seakan mengandung banyak air. Terkadang cabang atau batang melengkung atau bengkok. Di ujung cabang terdapat bercak coklat mengering. Bila mengalami tanda-tanda tersebut, tanaman diberi tambahan sedikit pupuk yang mengandung kalium, seperti KCl atau ZK.

d. Kalsium

Tanaman yang kekurangan unsur kalsium (Ca) akan tampak gejala antara lain cabang maupun batang berwarna hijau kurang merata. Cabang atau batang muda tampak cepat mengering. Untuk mengatasinya, tanaman dapat diberi pupuk daun yang mengandung kalsium tinggi.

e. Magnesium

Kekurangan unsur magnesium (Mg) akan menyebabkan cabang maupun batang yang semula hijau menjadi kusam dan pucat yang akhirnya mengering. Pada cabang atau batang tersebut terdapat bintik putih, terkadang bergeripis. Agar kebutuhan tanaman akan unsur Mg dapat tercapai, setiap tanaman perlu diberi dolomit melalui akar sebanyak 30-50 gram atau pupuk daun berkadar Mg tinggi.

f. Mangan

Tanaman yang kekurangan unsur mangan memiliki pertumbuhan cabang atau batang yang sangat lambat. Pada lekukan cabang berwarna hijau lebih tua dibanding pada helainya. Dilihat dari bentuknya, cabang masih dapat berkembang, tetapi menjadi kerdil atau terhenti. Untuk mengatasinya, tanaman dapat diberi tambahan pupuk mikro yang mengandung Mn.

g. Besi

Kekurangan unsur besi menyebabkan tunas cabang atau batang berwarna kekuningan dan rapuh atau mudah patah. Bagian tepi cabang berwarna hijau muda. Tanaman yang menampakkan gejala tersebut dapat diberi pupuk mikro yang mengandung unsur Fe.

h. Tembaga

Pada masa pertumbuhan vegetatif, tanaman jarang kekurangan unsur Cu. Kekurangan Cu sering ditemukan saat tanaman berbuah. Gejalanya antara lain buah kecil dan berwarna merah tetapi kulitnya keras. Tanaman dengan gejala tersebut diberi pupuk daun yang mengandung Cu.

i. Seng.

Tanaman yang kekurangan unsur seng tampak bercabang pendek dan beruas pendek. Pada cabang tersebut tampak bintik merah yang akhirnya berlubang. Tanaman tersebut dapat diberi pupuk daun yang mengandung Zn

j. Boron

Kekurangan boron menyebabkan cabang atau batang berwarna coklat tua atau hitam. Buah menjadi kerdil atau berbentuk tidak normal. Tanaman tersebut dapat diberi pupuk mikro atau pupuk daun yang mengandung unsur boron.

k. Molibdenum

Kekurangan unsur ini menyebabkan cabang muda menguning, akhirnya menjadi coklat dan mengering. Tanaman sebaiknya diberi pupuk daun yang mengandung unsur molibdenum.

Secara umum, dosis dan jenis pupuk yang dapat diberikan sesuai umur tanaman dapat dilihat pada Tabel berikut :

TABEL 1. DOSIS PUPUK CAIR SESUAI UMUR TANAMAN

Waktu (bulan)	Hortigo Spesial 14:19:19/ME	Hortigo Kuning 11:44:11/ME	Hortigo Power K 13:0:14	Hortigo CNO	Hortigo Magnisal
1 - 3	20 g	40 g	-	20 g	-
4 - 5	40 g	20 g	10 g	-	10 g
6	-	30 g	30 g	-	20 g
7 - 11	30 g	20 g	30 g	-	20 g

Untuk pemupukan bulan ketujuh hingga keduabelas adalah NPK 50 g dan ZK 20 g per bulan per patok (empat tanaman). Untuk tahun berikutnya tanaman diberi pupuk NPK 75 g dan ZK 30 g per bulan per patok. Penambahan dosis pupuk tersebut dilakukan seiring dengan penambahan cabang.

Dari Tabel 1 tampak bahwa pupuk urea tidak dianjurkan untuk digunakan. Hal ini dilakukan karena penggunaan pupuk urea memudahkan terjadinya pembusukan pada batang bila cabang atau batang menjadi sedikit lunak, terutama pada masa pertumbuhan cabang baru dibanding tanpa penggunaan pupuk urea. Bahkan pertumbuhan tanaman sejak awal tampak kekar bila tidak menggunakan pupuk urea.

Pemberian pupuk anorganik tersebut dilakukan secara melingkar tanaman dengan jarak 5-7 cm. Setelah diberi pupuk, tanah dapat dibumbun. Pembubunan ini bertujuan agar tanah menjadi gembur sehingga perakaran tanaman dapat dengan leluasa menyerap unsur hara yang diberikan dan dapat merangsang pertumbuhan akar di punggung batang.

Selain pupuk organik tersebut, tanaman pun perlu diberikan campuran pupuk kandang, dolomit, dan pasir dengan perbandingan 50 kg pupuk kandang, 300 g dolomit, dan 20 kg pasir.



Gambar 9. Pemberian campuran pupuk kandang, dolomit, dan pasir

Pasir dapat ditiadakan bila jenis tanahnya adalah lempung berpasir atau lempung berdebu. Pemberian campuran pupuk ini setiap tiga bulan sekali dengan dosis 0,5 ember per patok (empat tanaman). Peletakannya dengan cara ditaburkan merata secara melingkar berjarak 5 cm dari batang tanaman atau radius sekitar 20-25 cm. Bersamaan dengan pemupukan tersebut, tanah perlu dibumbun ringan sambil disiram larutan mikroorganisme seperti EM4 dengan dosis 20 cc yang dilarutkan dalam 10 liter air. Dosis ini dapat diberikan untuk 20 tanaman.

Selain pemberian pupuk anorganik padat dan pupuk organik, tanaman pun dapat diberikan pupuk anorganik atau pupuk kimia cair sejak umur 1 – 11 bulan. Pemberiannya perlu disesuaikan dengan kesuburan tanaman. Kesuburan tanaman dapat dilihat dari warna cabang atau batang yang hijau tua keabu – abuan. Batangnya kekar.

Pemberian pupuk dilakukan 2-3 minggu sekali. Namun, sebelum diberikan dengan komposisi seperti Tabel 2, perlu dilarutkan terlebih dahulu dalam air sebanyak 10 liter. Setelah itu, pupuk disiramkan secara melingkar di setiap empat tanaman dengan jarak 5-10 cm dari batang tanaman.

Perlu diperhatikan, dalam setiap perlakuan pemupukan selalu disertai pengairan atau perlu dikontrol kelembaban tanahnya untuk mencegah terjadinya kerusakan perakaran tanaman. Selain itu, jumlah pupuknya jangan sampai kurang dosis karena akan menyebabkan batang menjadi kecil sehingga produksi terganggu.

Jumlah larutan kocor per patok adalah 0,5 – 1 liter atau idealnya 800 cc. Pemberian pupuk cair ini tidak diharuskan, melainkan hanya untuk menjaga keseimbangan pertumbuhan dan kesuburan tanaman saja.

Pemupukan akar tanaman buah naga pada sistem *double rowing*, (komposisi sama dengan tabel 1, hanya berbeda dalam cara pemberiannya, yaitu ada dua cara sebagai berikut :

- a) Cara pemberian pupuk sistem larik, yaitu membuat larikan sepanjang baris tanaman di kiri dan kanan. Lebar 5 cm dan dalam 7,5 cm. Setelah pupuk ditaburkan maka selanjutnya tutup dengan tanah secara bumbun tipis. Setelah pemupukan pada umumnya dilakukan pengairan.
- b) Sistem tugal. Diberikan dengan cara menugal atau melubagi tanah. Tugal terbuat dari kayu yang ujungnya runcing, cara menggunakannya dengan menancapkan tugal di antara celah tanaman, baik di bagian kiri maupun kanan. Setelah ditugal, lubang ditutup kembali dengan tanah. Kemudian lakukan pengairan.

Untuk pemupukan menggunakan pupuk kocor cair pada *double rowing* pada prinsipnya komposisi dan jenis pupuk yang digunakan tetap sama seperti yang tertuang dalam Tabel 1. Adapun caranya adalah terlebih dahulu pupuk dilarutkan. Kebutuhan setiap panjang 4 m adalah 5 liter larutan . Pemupukan dilakukan hanya bila diperlukan saja, dengan melihat tingkat pertumbuhan dan kesuburan tanaman. Cara pemberiannya dengan menugal sedalam 5-10 cm. Jarak lubang tugal dari tanaman sekitar 15 cm atau di antara celah-celah tanaman.

Tabel 2. KEBUTUHAN PUPUK SISTEM *DOUBLE ROWING* UNTUK 1.000 POPULASI

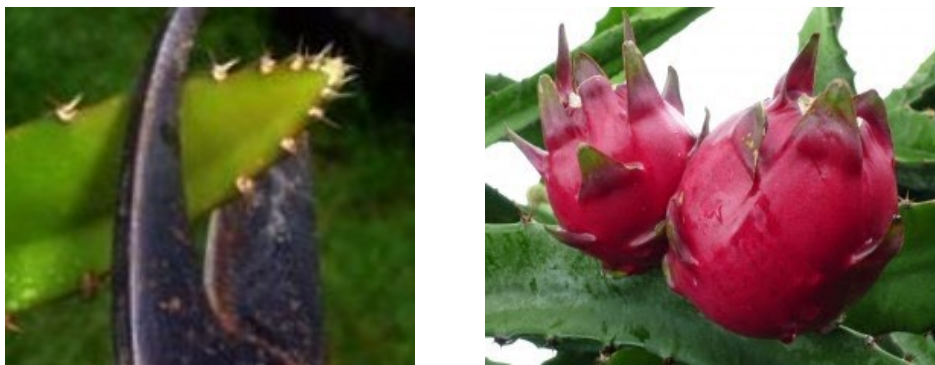
Bulan ke	ZA	SP36	KCL	NPK	ZK	TOTAL	Per Tanaman
I	5 kg	12,5 kg	2,5 kg	-	-	20 kg	20 g
II	7,5 kg	7,5 kg	-	-	-	15 kg	15 g
III	7,5 kg	2,5 kg	-	-	-	10 kg	10 g
IV	7,5 kg	-	3,75 kg	-	-	11,25 kg	11 g
V	-	-	-	12,5 kg	2,5 kg	15 kg	15 g
VI	-	-	-	12,5 kg	2,5 kg	15 kg	15 g

V. MANGKASAN

Pemangkasan tanaman bertujuan untuk memperoleh keseimbangan pertumbuhan. Oleh karena itu, pemangkasan terbaik harus dilakukan sedini mungkin dan berkala sehingga pertumbuhan tanaman menjadi lebih teratur. Bila pemangkasan tidak dilakukan maka percabangannya akan saling bersaing dan akhirnya menjadi tidak produktif. Pemangkasan tanaman buah naga dilakukan sejak masa vegetatif untuk membentuk percabangan dan pada masa generatif atau produktif untuk membentuk cabang produktif.

a. Pemangkasan untuk membentuk batang pokok

Pertumbuhan cabang tanaman buah naga sangat aktif ke berbagai arah maka pada awal fase vegetatifnya diperlukan pengaturan dan pemilihan tunas cabang yang dibutuhkan. Langkah awal setelah bibit ditanam adalah membuat percabangan ke arah atas melalui pertumbuhan tunas tanaman naga. Percabangan ini disebut batang pokok. Batang pokok berukuran 120 – 150 cm dari permukaan tanah. Tunas ini akan tumbuh dengan tata letak yang tidak beraturan maka dilakukan pemilihan tunas. Pilihlah tunas yang terletak di ujung, sedangkan tunas yang lain dipangkas atau di buang. Pemangkasan dilakukan pada pangkal tunas.



Gambar 10. Pemangkasan Membentuk Cabang Pokok

Sering terjadi tumbuh tunas kembali di bagian yang bawah. Tunas ini juga harus dipangkas sedini mungkin. Maka secara alami akan tumbuh tunas pada bagian atasnya. Langkah berikutnya adalah jika tunas tersebut terbentuk segera dipangkas ujungnya antara 1 -2 cm. Hal ini mempengaruhi tingkat kecepatan pertumbuhan pembentukan batang pokok. Pengaruh yang lain adalah terbentuknya cabang produksi yang seragam, yaitu waktu tumbuh sulur yang saling menyusul tidak berbeda jauh.

Jika terdapat 3 tunas bersamaan maka pilihlah sulur/tunas produksi yang terbaik. Pilihlah tunas yang kekar, berwarna lebih hijau dan tebal. Selama proses pemangkasan dan pembentukan batang pokok tidak tertutup kemungkinan tetap tumbuh tunas di bagian bawah. Segeralah pangkas tunas tersebut. Setiap bekas luka pangkasan disemprot dengan larutan fungisida untuk mencegah pembusukan.

Langkah terakhir dari pembentukan cabang pokok adalah memangkas pucuk batang pokok. Ukuran pemangkasan 5 – 10 cm. Tujuan pemangkasan batang pokok untuk merencanakan pembentukan cabang produksi tempat buah terbentuk.

b. Pemangkasan untuk membentuk cabang produksi

Secara alami akan tumbuh beberapa tunas di sekitar bekas pangkasan pucuk batang pokok. Pilihlah sebanyak 3-4 tunas/ cabang produksi yang kekar dan sehat sejak ujung hingga ke bawah sekitar 30 cm. Di sinilah cabang produksi akan memanjangkan batangnya menjuntai ke arah bawah.

Pembentukan cabang produksi sering juga mengalami bentuk yang tidak sempurna, beruas pendek atau diameternya kecil. Jika diketahui tunas yang tumbuh mencapai 20 cm dengan diameter 3 cm, segera dipangkas agar tumbuh tunas baru yang lebih baik. Tunas ini biasanya terletak di sisi lain. Ketika membentuk cabang

produksi kita dituntut jeli dalam seleksi batang/tunas. Dengan begitu, segala yang terbentuk maupun sarana bahan akan efisien.



Gambar 11. Ruas Cabang Pokok Yang Kerdil

Selama pembentukan cabang produksi sering tumbuh tunas susulan yang terdapat pada cabang produksi tersebut dan ini akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan sulur produksi. Segeralah untuk dibuang agar fase generatif nantinya dapat merata dalam pembungaan. Pada saat tertentu sulur produksi akan berhenti memanjang dan pada saat itu lakukanlah pangkas pucuk sepanjang 5 – 10 cm pada sulur produksi tersebut. Tujuannya adalah membuat cabang cepat menjadi dewasa. Umumnya sulur mencapai ukuran 80 – 120 cm tergantung tingkat kesuburan media tanamnya.

c. Pemangkasan untuk membentuk cabang produktif

Pada cabang baru sering tumbuh berjajar sekitar 3-4 tunas baru. Bila ini yang terjadi maka sebaiknya cukup tinggalkan satu tunas baru saja. Tentu saja dipilih tunas baru yang tumbuhnya baik dan cepat. Tunas baru yang dipilih diusahakan

berada terdekat dengan batang pokok atau cabang akhir. Bila tunas baru dipangkas rapi dan efisien atau seimbang maka pembentukan calon buah akan sangat baik.

VI. PENYELEKSIAN BUNGA DAN CALON BUAH

Dalam proses pembungaan, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebagai berikut :

- a. Cabang produksi telah terbentuk dengan baik, jumlah maupun ukurannya dengan panjang antara 70 – 100 cm.
- b. Pada setiap ujung sulur telah dilakukan pangkas sepanjang 5 – 10 cm agar terjadi tahapan penuaan.
- c. Cabang produksi yang terbentuk tidak diperbolehkan adanya tunas. Cabang yang tumbuh di bagian samping perlu dipangkas.



Gambar 12. Kuncup Bunga Yang dipelihara

Pada umumnya cabang-cabang produksi telah terbentuk pada umur 6 – 7 bulan sejak tanam. Tetntunya pada fase vegetatif, keadaan tanaman telah menerima zat hara seimbang dan cukup. Pada masa menjelang berbunga, pengairan cukup diberikan satu kali saja bersamaan setelah dilakukan pemupukan.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembungaan serta seleksi kuntum bunga dan buah, termasuk langkah-langkah dan perlakuannya, sebagai berikut :

- 1) Lakukan penyemprotan dengan menggunakan pupuk daun berkadar P tinggi, misalnya Gandasil D, Hortigro P44, ataupun Surplus P45. Jumlah larutan 60 liter per 1.000 populasi tanaman. Dosisnya adalah 2 gram/liter air. Berikan setiap minggu sekali selama 8 minggu.
- 2) Umumnya akhir bulan 7 dan bulan 8 tanaman mulai belajar berbunga yang ditandai dengan munculnya kuntum bunga. Pada saat itu tetap lanjutkan penyemprotan pupuk daun. Jika kuntum bunga telah tumbuh 20 % dari populasi tanaman maka lakukan pengairan setidaknya 2 minggu sekali. Tujuannya adalah untuk mencegah rontoknya kuntum bunga, memperbesar kuntum bunga, dan penyerapan hara.
- 3) Langkah selanjutnya adalah lakukan seleksi kuntum bunga. Untuk tahap awal, tinggalkan 1 atau 2 kuntum bunga pada setiap sulur atau cabang produksi. Jika yang ditinggalkan adalah 2 kuntum bunga maka berikan jarak antar kuntum minimal 30 cm. Pilihlah kuntum bunga yang menghadap matahari.
- 4) Jika tumbuh tunas cabang baru pada cabang produksi maka lakukan pemangkasan. Dengan kata lain, pada fase generatif/pembentukan kuntum bunga maupun pembentukan buah, tidak boleh ada tunas cabang baru yang tumbuh. Jika ada, sedini mungkin dipangkas. Untuk mencegah tumbuhnya tunas baru, dapat dibantu dengan pemakaian hormon penghambat pertunasan.

- 5) Untuk mengatur ukuran buah yang ideal, dapat dilakukan penyemprotan melalui komposisi K Power (Hortigo P44) 2 gram/liter air, Calboron 1 cc/liter air, dan Magnisal 2 gram/liter air. Cara lain yang dapat digunakan adalah hormon Gibberelic Acid (GA3). Pemberian dilakukan pada saat kuntum bunga sedang tumbuh dan waktu menjadi pentil buah. Caranya gunakan sprayer tangan, kemudian semprotkan pada kuntum bunga dan pentil buah. Dosis yang digunakan adalah 50 – 70 ppm. Jumlah tersebut dapat diberikan pada 700 kuntum bunga.



Gambar 13. Kuncup Bunga untuk dijadikan buah

- 6) Untuk penampilan dan rasa buah dapat diberikan perlakuan dengan menggunakan campuran Monokalium Phospat/MKP (0:52:34) 2 gram/liter air dan Multimikro 1 cc/liter air. Campuran tersebut diberikan pada saat buah berwarna hijau menjelang merah dengan cara menyemprotkan pada cabang produksi maupun pada buah.



Gambar 14. Ukuran Buah

- 7) Sering dijumpai buah berukuran kecil berwarna merah (kerdil). Sedini mungkin buah seperti itu dibuang agar muncul kuntum bunga yang baru. Jumlah buah yang ditumbuhkan pada cabang produksi perlu diatur. Jika cabang produksi berukuran kecil dan pendek maka buah yang dipelihara cukup satu buah saja. bunga pada setiap sulur atau cabang produksi. Jika yang ditinggalkan adalah 2 kuntum bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Profil Sentra Produksi Buah Naga. Direktorat Budidaya dan Pasca Panen Buah. Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Cahyono, B. 2009. *Buku Terlengkap Sukses Bertanam Buah Naga*. Jakarta : Pustaka Mina.
- Hardjadinata S, 2011. Budidaya Buah Naga Super Red Secara Organik. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kristanto D, 2008. Buah Naga; Pembudidayaan Di Pot Dan DiKebun. Penebar Swadaya. Jakarta.